

Ritual Pemajangan Foto Ungku Saliah di Kedai Etnik Minang Pariaman

Alimin^{1*}, Mumin Roup², Restia Gustiana³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

³Universitas Pamulang, Indonesia

*corresponding author: alimin@uinjkt.ac.id

ABSTRACT:

This article aims to explain the ritual of displaying portraits of Ungku Saliah in shops by the Minang Pariaman ethnic group. The existence of this ritual explains that there is a close relationship between Ungku Saliah and the surrounding community, especially traders from Pariaman. Through social representation theory, this article explores traders displaying portraits of the ulama (cleric) named Ungku Saliah in food stalls from Pariaman. The method used in this study is a qualitative method with a socio-cultural approach, namely the discussion of an object based on a particular community, which is related to the relationship between the ulama's figure of ungku Saliah and the Pariaman community. Because many traders from Pariaman were found displaying portraits of Ungku Saliah as a place where they traded. This research has been carried out in 3 locations, namely the first Nagari Sungai Sariak, Padang Pariaman Regency, Padang City and South Tangerang. The research findings show that Ungku Saliah is an ulema (religious figure) who is idolized by ethnic Minang traders who is known as a sacred figure. Especially for traders from Pariaman. This can be seen in some Pariaman people who work as traders both in the Pariaman area and outside the Pariaman area, namely in this study in the cities of Padang and South Tangerang. It was found that traders from Pariaman displayed a portrait of Ungku Saliah in their place of business. They believe that displaying Ungku Saliah's portrait can attract customers and affect the sales of their merchandise. It can be concluded that the display of Ungku Saliah's portrait for Pariaman traders is a motivation for selling their merchandise.

ARTICLE HISTORY:

Received: 2022

Accepted: 2022

Published: 1 Juni 2022

KEYWORDS:

Ethnic taverns; Pariaman; Photo display rituals; Ungku Saliah

ABSTRAK:

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan ritual pemajangan foto Ungku Saliah di kedai-kedai oleh etnik Minang Pariaman. Adanya ritual ini menjelaskan bahwa relasi yang erat antara Ungku Saliah dengan masyarakat sekitar, khususnya pedagang asal Pariaman. Melalui teori representasi sosial artikel ini mengeksplorasi para pedagang yang memajang foto seorang ulama Ungku Saliah di kedai-kedai makan asal Pariaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan sosial budaya yaitu pembahasan suatu objek berdasarkan pada masyarakat tertentu, yaitu terkait dengan relasi tokoh ulama Ungku Saliah dengan masyarakat Pariaman. Karena banyak didapati pedagang asal Pariaman memajang foto Ungku Saliah di tempat mereka berdagang. Penelitian ini dilakukan di tiga lokasi, Nagari Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman, Kota Padang dan Tangerang Selatan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Ungku Saliah merupakan seorang ulama yang diidolakan oleh para pedagang etnis minang yang dikenal sebagai tokoh keramat. Khususnya bagi pedagang asal Pariaman. Ini terlihat pada sebagian masyarakat Pariaman yang berprofesi sebagai pedagang baik di daerah Pariaman sendiri maupun di luar wilayah Pariaman seperti di Kota Padang dan Tangerang Selatan. Pemajangan foto Ungku Saliah ini mereka yakini dapat menarik para pelanggan dan berpengaruh terhadap larisnya dagangan mereka. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pemajangan foto Ungku Saliah bagi pedagang Pariaman merupakan motivasi akan larisnya dagangan mereka.

Kata Kunci: Kedai etnik; Pariaman; Ritual pemajangan foto; Ungku Saliah.

PENDAHULUAN

Ungku Saliah salah satu ulama populer dalam penyebaran agama Islam kepada masyarakat Sungai Sariak di Pariaman. Ungku Saliah dikenal memiliki keramat (kiramaik) karena kelebihan serta keistimewaan atas pemberian Allah SWT serta kecukupan ilmu agama. Masyarakat menganggap seorang keramat berdasarkan fakta yang menakjubkan atau kekuatan supranatural dalam diri seseorang. Salah satu tanda yang diyakini oleh masyarakat adalah apa yang dia berikan kepada seseorang akan mendatangkan keberkahan bagi orang yang menerimanya (Buchari, 1981).

Tidak hanya itu, ulama di masyarakat juga telah menunjukkan kontribusinya dalam membina perilaku keagamaan masyarakat. Ulama berperan menyampaikan ajaran Islam lebih mudah dipahami, sehingga kesadaran masyarakat terhadap wawasan agama maupun kesadaran untuk menyempurnakan ritual agama di kalangan masyarakat terus bertambah. Kondisi tersebut tercipta karena adanya peran ulama untuk menjadikan masyarakat yang berperilaku Islami (Hamka, 1976).



Ulama dalam kehidupan masyarakat merepresentasi tiga hal: komunikasi, pengetahuan, dan ruang geografi. Representasi sosial dapat dilihat bagaimana masyarakat mengkomunikasikan sesuatu yang penting di antara anggota masyarakat, karena dalam komunikasi tercermin bagaimana pemahaman awam (*common sense*) membentuk pengetahuan keseharian (*everyday knowledge*) (Sandra, 2007).

Selain itu, representasi sosial juga memperhatikan faktor kesejarahan yang dapat mempengaruhi komunikasi manusia. Karena manusia dalam berkomunikasi tidaklah ahistoris. Apa yang dilakukan oleh manusia hari ini terdapat jejak yang ditinggalkan oleh manusia dari masa lalu. Tindakan manusia pada hari ini adalah kelanjutan dari masa lalu yang membentuk garis sejarah. Jejak ini bisa bersifat norma sosial ataupun nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat tersebut (Diane Rose, 1995).

Representasi sosial sendiri terbentuk dari pengalaman yang dialami oleh anggota masyarakat dalam ruang geografisnya. Ruang geografis tidak sekadar ruang tiga dimensi tetapi ruang di mana manusia berdinamika dalam kehidupan sosialnya. Manusia, meskipun terkurung dalam ruang tiga dimensi, tetapi tidak menjadikannya terkungkung, justru menciptakan satu sistem nilai, tindakan, dan ide yang membantunya untuk hidup terus di dalamnya untuk mempertahankan eksistensinya (SergeMoscovici, 1996).

Seringnya ulama terlibat dalam aktivitas keseharian masyarakat, tanpa sadar tercipta hubungan erat antara mereka. Ini terlihat ketika seorang ulama telah tiada atau wafat masyarakat akan merasakan kehilangan yang mendalam. Sehingga masyarakat menciptakan suatu kegiatan untuk tetap mempertahankan hubungan tersebut dengan berziarah ke makamnya dan kemudian menjadi suatu bentuk ritual bagi sebagian masyarakat (Weber, tt).

Hal ini terlihat adanya waktu tertentu yang dibentuk masyarakat Pariaman untuk mengunjungi makam tokoh ulama besar yang populer saat ini yaitu Syekh Burhanuddin di Ulakan dan Ungku Saliah di Sungai Sariak yang dikenal dengan *Basapa* (ritual masyarakat Pariaman tertentu pergi mengunjungi makam beberapa tokoh ulama besar di Pariaman). Kedua tokoh ini mempunyai peran penting dan kisah tersendiri dalam penyebaran agama Islam dan kedekatannya dengan masyarakat di daerah tersebut. Syekh Burhanuddin merupakan seorang tokoh penting pembawa dan penyebar agama

Islam pada masyarakat Minangkabau. Kuburan Syaikh Burhanuddin pun ramai dikunjungi oleh orang-orang dari berbagai daerah.

Tidak hanya kuburan, foto Ungku Saliah menjadi suatu fenomena di masyarakat. Foto Ungku Saliah banyak dipajang oleh masyarakat, baik itu di rumah ataupun di tempat usaha mereka. Foto Ungku Saliah sengaja diabadikan dengan tujuan agar masyarakat tidak hanya mengetahui cerita hidupnya tetapi juga tahu bentuk wajah dari Ungku Saliah. Saat ini foto Ungku Saliah mudah ditemukan tergantung di dinding-dinding tempat usaha masyarakat seperti rumah makan, kedai-kedai, konter pulsa serta mini market. Foto tersebut tidak hanya dipajang di rumah makan di Sungai Sariak saja, tetapi oleh masyarakat yang ada di luar Sungai Sariak seperti di daerah Padang, Pekanbaru, Kerinci, Jakarta, Medan, Bengkulu, dan Malaysia (Putra, 2006).

Pemparan di atas memperlihatkan bahwa Ungku Saliah merupakan seorang yang disebut memiliki keramat (kiramaik) karena kelebihan serta keistimewaan yang diberikan oleh Allah SWT serta kecukupan ilmu agama yang dimilikinya. Penelitian ini dipilih karena dekat kaitannya dengan Islam Nusantara. Sebagaimana diketahui penyebaran Islam di Indonesia menggunakan pendekatan budaya lokal dengan kata lain Islam menyatu dengan budaya lokal (Khoiri, 2019). Jadi penelitian ini diharapkan menjadi salah satu alasan dipertahankan dan dilestarikannya budaya-budaya lokal saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosok Ungku Saliah bagi Masyarakat

Ungku Saliah bagi masyarakat Pariaman dan pengikutnya merupakan tokoh agama dan dekat dengan permasalahan masyarakat. Sehingga masyarakat menggantungkan persoalan kehidupan mereka kepada Ungku Saliah. Sebagaimana diketahui masyarakat sendiri adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau semi terbuka, dimana sebagian besar interaksi adalah individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut.

Kata “masyarakat” sendiri berasal dari kata dalam bahasa Arab, musyrak. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang saling tergantung satu sama lain. Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok



orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur (Dawud, 2021). Dari pemaknaan masyarakat inilah terbentuk hubungan ulama dan masyarakat karena ulama dan masyarakat membawa implikasi positif dalam pengembangan dakwah.

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa ulama merupakan pengalih fungsi kenabian. Setiap Ulama harus mampu mengemban misi para Nabi kepada seluruh masyarakat, dalam keadaan sangat sulit sekalipun. Umat menegakkan Islam pada setiap sisi kehidupan menuntut peran aktif dengan perjuangan, kesabaran, keikhlasan, dan sikap tawakal. Dengan demikian, umat Islam dapat mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Tanggung jawab Ulama yang dilaksanakan dengan baik akan berdampak positif bagi kehidupan umat. Akan tumbuh semangat pembelaan terhadap Islam disamping kesadaran pengalaman ajarannya (Hsubky, 1995). Beberapa kewajiban Ulama yang perlu dikembangkan secara sinambung meliputi: *pertama*, menegakkan dakwah dan membentuk kader Ulama: a) Menanamkan akidah Islam dalam membebaskan semua manusia dari segala macam kemosyrikan; b) Mengatur dan melaksanakan dakwah Islam, baik terhadap umat ijubah maupun umat dakwah, termasuk suku-suku terasing di seluruh pelosok pedesaan; c) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran Islam secara menyeluruh; d) Membentuk kader-kader penerus Ulama demi eksistensi perjuangan dakwa Islam. *Kedua*, mengkaji dan mengembangkan Islam: a) Mengkaji nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunah, Ijma', dan Qiyas; b) Mencari gagasan baru yang Islami untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. *Ketiga*, melindungi Islam dan umatnya: a) Memperjuangkan segala hal yang ada relevansinya dengan kepentingan umat Islam; b) Melindungi kesucian umat Islam dari setiap rongrongan masuk Islam; c) Memupuk rasa persatuan di antara umat Islam bila timbul perbedaan yang mengarah kepada perpecahan.

Dengan demikian, ulama diharuskan giat mengatasi berbagai persoalan sosial yang timbul. Misalnya, dengan memberantas kebodohan, kemiskinan, dan kemosyrikan. Ain Najaf, dalam Qiyadatul Ulama Wal Ummah menyebutkan enam tugas ulama:

1. Tugas Intelektual, ia harus mengembangkan berbagai pemikiran sebagai rujukan umat. Ia dapat mengembangkan pemikiran ini dengan mendirikan

majelis-majelis ilmu, pesantren, atau lewat menyusun kitab-kitab yang bermanfaat bagi manusia yang meliputi ilmu Al-Qur'an, Al-Hadits, Fiqh, ilmu-ilmu Aqliyah, dan lain-lain.

2. Tugas bimbingan keagamaan, ia harus menjadi rujukan dalam menjelaskan halal haram, ia mengeluarkan fatwa tentang berbagai hal yang berkenaan dengan hukum-hukum Islam.
3. Tugas komunikasi dengan umat, ia harus dekat dengan umat yang dibimbingnya. Ia tidak boleh berpisah dengan membentuk kelas elit. Akses pada umatnya diperoleh melalui hubungan langsung, mengirim wakil kesetiap daerah secara permanen, atau menyampaikan khutbah.
4. Tugas menegakkan syi'ar Islam, ia harus memelihara, melestarikan dan menegakkan berbagai manifestasi ajaran Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun masjid, meramaikannya dan menghidupkan ruh Islam di dalamnya, menyemarakkan upacara-upacara keagamaan dan merevitalisasikan maknanya dalam kehidupan akhlak dan dengan menghidupkan sunah Rasulullah SAW, sambil menghilangkan bid'ah-bid'ah jahiliyah.
5. Tugas mempertahankan hak-hak umat, ia harus tampil membela kepentingan umat, bila hak-hak mereka dirampas, ia harus berjuang meringankan penderitaan mereka dan membebaskan belenggu yang memasung kebebasan mereka.
6. Tugas berjuang melawan musuh Islam dan mukminin, Ulama adalah mujahidin yang siap menhadapi lawan-lawan Islam, bukan saja dengan pena dan ibadah, tetapi dengan tangan dan dada. Mereka selalu mencari syahada sebagai kesaksian dan komitmennya yang total terhadap Islam (Eksan, 2000).

Pengamatan peneliti menemukan bentuk relasi sosial antara ulama dan masyarakat bergerak tidak secara linier (fluktuatif), apabila hal ini dikorelasikan dengan teori sosial yang ada, maka kondisi semacam ini sejalan dengan teori interaksi simbolik. Secara umum teori interaksi simbolik, menyebutkan *it has come into use as a label for a relatively distinctive approach to the study of human group life and human conduct* (Blumer Herbert, 1986).



Basapa (Ziarah) ke Gobah (Makam) Ungku Saliah

Ungku Saliah dalam sejarahnya memberikan peran penting bagi kehidupan masyarakat. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menyebut posisi Ulama dari perspektif sosiologi sebagai pusat hubungan Islam dengan umat Islam. Itulah sebabnya Ulama sering menampilkan sebagai figur yang menentukan dalam pergumulan umat Islam di panggung sejarah, hubungan dengan masalah pemerintahan, politik, sosial kultural, dan Pendidikan. Hal ini terjadi karena ada keseimbangan dan harmoni antara ulama dan masyarakat.

Keseimbangan dan keharmonisan terus dijaga secara turun-menurun oleh murid Ungku Saliah dan masyarakat sekitar ketika dirinya telah tiada. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya masyarakat Pariaman berziarah ke makam Ungku Saliah. Hal ini terlihat setiap hari makam Ungku Saliah tidak pernah sepi pengunjung (Buya Labai Rais, 2021).

Beberapa tujuan di atas, terlihat bahwa relasi Ungku Saliah dengan masyarakat tidak pernah putus sampai sekarang. Pengunjung atau peziarah berdatangan setiap hari dan ditentukan hari khusus bagi kelompok masyarakat tertentu. Hal ini biasanya pengunjung dari murid-murid Ungku Saliah yang sudah menjadi pimpinan kelompok agama atau para penganut tarekat Syattariyyah. Biasanya kelompok ini akan berkunjung padan bulan safar atau dikenal dengan *pai basapa* (Pergi Bersafar) ke makam Ungku Saliah.

Dalam aktivitas *basapa* Ungku Saliah ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh peziarah salah satunya adalah mengunjungi makam Ungku Saliah dan Syekh Burhanuddin. Kegiatan mengunjungi makam Ungku Saliah ini dilakukan sebelum berkunjung ke makam Syekh Burhanuddin. Umumnya pada basapa situasi dan kondisi sekitar seperti perhelatan karena dimeriahkan dengan suasana zikir dan doa. Di luar makam Ungku Saliah atau masjid diramaikan juga oleh pedagang UMKM sekitar. Ini dikarenakan peziarah yang datang *basapa* tidak hanya karena kegiatan dari kelompok mereka saja.

Aktivitas ziarah ke makam Ungku Saliah dan Syekh Burhanuddin ini adalah untuk mengingat kematian. Sebab di dalam hadis, Nabi SAW pernah memberi perintah kepada umatnya untuk melakukan ziarah kubur dengan tujuan dapat mengingatkan seseorang akan kematian. Nabi mengatakan, "Aku telah melarang kamu berziarah ke kubur, maka sekarang berziarahlah. Karena

ziarah kubur itu dapat berzuhud terhadap dunia dan dapat pula mengingatkan ke alam akhirat”.

Selain mengingat kematian, bagi peziarah melakukan ziarah ke makam Ungku Saliah dan Syekh Burhanuddin juga memiliki makna untuk mengakui dan meyakini jasa-jasanya. Karena Syekh Burhanuddin maupun Ungku Saliah adalah dua ulama yang sangat berpengaruh dan berjasa besar dalam mengembangkan Islam maupun ajaran tarekat Syattariyah di Minangkabau, oleh karena itu patut untuk diberi penghormatan kepada beliau.

Tradisi penghormatan terhadap guru dalam pengikut tarekat sangatlah penting, baik Syekh masih hidup maupun sudah meninggal. Begitulah tata adab yang telah berlangsung dari sejak dahulu hingga saat ini. Salah satu bentuk penghormatan kepada beliau setelah meninggal adalah dengan menziarahi makamnya.

Di samping untuk memberi penghormatan kepada para ulama atau guru, ziarah ke makam Ungku Saliah maupun Syekh Burhanuddin juga sama halnya seperti menziarahi Nabi. Di dalam hadis Nabi mengatakan bahwa “siapa yang menziarahi ulama maka sesungguhnya telah menziarahi aku”. Ini berarti bahwa menziarahi makam ulama sama halnya dengan menziarahi Nabi.

Ziarah dalam hadis Nabi dinyatakan sebagai berikut: siapa yang menziarahi ulama maka sesungguhnya telah menziarahi aku. Menziarahi aku kata Nabi maknanya bukan secara fisik kita menziarahi Nabi ke Madinah, tapi yang dimaksud dengan menziarahi aku di sini adalah kita kunjungi ajaran nabi yang telah dibawa oleh para ulama terdahulu. Sehingga setelah selesai ziarah sebagai hadis di atas umat Islam dapat mendekatkan diri dengan ajaran-ajaran Nabi, jadi meskipun jasad-jasad ulama yang terkubur tapi syiarnya tetap hidup (Buya Labai Rais, 2021).

Penjelasan informan di atas menunjukkan bahwa para ulama diibaratkan sebagai pewaris Nabi. Maka kebiasaan-kebiasaan yang ada pada diri ulama sama halnya seperti kebiasaan Nabi. Sehingga bagi peziarah melakukan ziarah ke makam para ulama sama halnya meneladani apa yang telah dilakukan oleh para ulama semasa hidupnya, baik itu dalam menjalankan ibadah maupun dalam menyebarkan ajaran Islam.



Melalui ziarah ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mendekatkan diri kepada ajaran-ajaran yang telah diamalkan oleh para Ulama. Informan mengungkapkan: Ulama adalah pewaris Nabi, jadi kebiasaan Ulama adalah kebiasaan Nabi, hendaklah kebiasaan itu mengalir ke diri kita, hendaklah dijadikan pedoman bagi kita. Jadi dari segi ziarah adalah upaya untuk mendekatkan umat kepada ajaran-ajaran yang diamalkan oleh para Ulama, yang pada dasarnya adalah amalan yang diajarkan oleh Nabi karena Ulama adalah pewaris nabi (Buya Labai Rais, 2021).

Dari uraian data-data di atas dapat dipahami bahwa makna ziarah dalam Basapa Ungku Saliah memiliki beberapa makna: *Pertama*, adalah untuk mengingat kematian. *Kedua*, adalah menghormati kebesaran para Ulama yang telah berjasa besar dalam mengembangkan ajaran Islam maupun ajaran tarekat Syattariyah di Minangkabau. *Ketiga*, adalah untuk meneladani apa yang telah dilakukan oleh para Ulama semasa hidupnya baik itu dalam menjalankan ibadah maupun dalam menyebarkan ajaran Islam.

Setiap aktivitas atau kegiatan yang dilakukan seseorang atau kelompok, pasti mempunyai tujuan dan makna tersendiri yang dapat memberikan manfaat atau faedah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pelakunya. Begitupun aktivitas yang dilaksanakan dalam *basapa* Ungku Saliah tentu juga memiliki tujuan, makna dan alasan di balik kegiatan itu dilaksanakan. Namun, apapun aktivitas dan makna dari *basapa* ke *gobah* (makam) Ungku Saliah semua aktivitas tersebut telah menujukkan masih terjaganya keharmonisan Ungku Saliah dengan murid-murid dan masyarakat sekitarnya.

Kemuliaan (karomah) Ungku Saliah tidak hanya dirasakan dan diakui oleh muridnya saja, tetapi juga diakui seluruh masyarakat Pariaman dan bahkan cerita kemulian Ungku Saliah diceritakan dan dipercayai turun-menurun sampai sekarang oleh masyarakat Pariaman (Ni Et, 2021). Secara umum masyarakat Pariaman sudah mengetahui kekaromahan dari Ungku Saliah. Terutama di sekitar wilayah para pedagang Pariaman. Tidak ada yang tidak mengenal sosok Ungku Saliah meskipun mereka tidak pernah bertemu secara langsung. Bahkan sebagian dari mereka hanya mendapat informasi dari mulut ke mulut saja. Berkembangnya cerita masyarakat inilah yang menjadikan sosok Ungku Saliah hidup di tengah masyarakat Pariaman.

Teori konstruksi sosial menyatakan bahwa manusia yang spesifik dan sosialitasnya memiliki jalinan yang kokoh, sehingga tidak mudah melepaskan satu sama lainnya. Manusia adalah homo sapiens sekaligus *homo socius* (Berger & Luckman, 1990). Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial, antara individu dan sosial saling mempengaruhi. Dalam konteks penelitian ini, upaya untuk memahami pertimbangan Ulama menjalin relasi dengan masyarakat.

Ritual Pemajangan Foto Ungku Saliah di Tempat Usaha Pedagang Pariaman

Fenomenalnya Ungku Saliah di tengah masyarakat Sungai Sariak di Pariaman disebabkan oleh perannya dalam menyebarluaskan agama Islam kepada masyarakat Padang Pariaman dan sekitarnya. Selain menyebarluaskan agama Islam Ungku Saliah juga disebut-sebut sebagai seorang yang diberi kelebihan oleh Allah yang terlihat dari perkataan dan perbuatannya yang tidak bisa diterima secara akal sehat manusia biasa atau kebanyakan masyarakat menyebut kelebihan tersebut dengan karomah (keramat).

Setelah meninggalnya beliau makam dan foto beliau dikeramatkan oleh masyarakat, sehingga banyak masyarakat yang datang dengan tujuan ziarah ataupun meminta suatu keinginan di gobah Ungku Saliah. Foto Ungku Saliah juga menjadi sesuatu yang sangat fenomenal di tengah masyarakat Sungai Sariak sebab mayoritas masyarakat Sungai Sariak memajang fotonya terutama sekali di tempat masyarakat melakukan usaha seperti di Rumah Makan, Konter Pulsa, Kedai-kedai dan Mini Market.

Bagi sebagian pedagang Minang Pariaman foto Ungku Saliah dimaknai dalam konteks yang beragam dan tergantung pandangan si pemakainya. Misalnya simbol sebagai jimat pelaris dagang, pembawa keberuntungan, penolak bala, ataupun pembawa rezeki. Dalam hal ini etnis Minang Pariaman merupakan salah satu suku yang sebagian masih mempercayai suatu simbol tertentu, yakni foto Ungku Saliah. Selain itu, pedagang etnis Minang Pariaman menganggap foto Ungku Saliah juga sebagai identitas perantauan etnis Minangkabau yang berasal dari daerah Pariaman Sumatera Barat.



Pada cerita terdahulu, Ungku Saliah sering berkeliling pasar sekitar Pariaman. Suatu ketika dia berhenti di toko penjual jeruk dan menawar harga jeruk itu. Pada saat itu harga jeruk dijual 10.000/kg namun Ungku Saliah memberikan uang 15.000/kg. Ini menandakan bahwa harga pasar akan naik. Benar saja dalam beberapa hari kemudian harga di pasar pada naik. Begitu juga sebaliknya ketika Ungku Saliah membeli suatu barang dengan harga murah dari yang ditawarkan maka itu menunjukkan harga pasar akan turun (Ajo Edi, 2021). Begitu juga dengan para pengusaha yang bermain harga dipasaran atau berbuat curang dalam berdagang. Ungku Saliah mendekati pedagang tersebut, ketika pedagang tersebut berbuat kecurangan maka setelah Ungku Saliah meninggal, maka dagangannya tidak akan laku dan bahkan sampai membusuk (Linda, 2021).

Kepercayaan pedagang etnis Minang Pariaman terhadap simbol foto tersebut tidak pernah terlepas dari sejarah yang berkembang dari mulut ke mulut tentang riwayat Ungku Saliah. Ungku Saliah merupakan Ulama besar dari daerah Pariaman Sumatera Barat. Tidak hanya dikenal sebagai Ulama saja, namun bagi masyarakat Minang Pariaman, Ungku Saliah juga memiliki kesaktian dan sering membantu banyak orang. Hal ini yang menjadikan Ungku Saliah begitu dihormati oleh masyarakat Minangkabau khususnya dari Pariaman yang dalam perwujudannya banyak etnik Minang Pariaman di perantauan, memajang foto Ungku Saliah di kedai-kedai atau usaha rumah makan milik mereka.

Cerita-cerita mengenai Ungku Saliah terutama menyangkut kelebihan atau keistimewaan yang dimiliki beliau telah banyak beredar pada masyarakat Minang Pariaman. Cerita-cerita tersebut beredar dan berkembang secara lisan dari mulut ke mulut. Berkembangnya mitos pada masyarakat Minang Pariaman tentang kelebihan dan kekeramatannya Ungku Saliah sebagai seorang keramat, sakti, hero, orang besar, doanya makbul, sehingga masyarakat minang Pariaman menjadikan foto Ungku Saliah sebagai foto yang dapat membawa keberuntungan, pelaris dagangan, dan penolak bala.

Hal ini yang menjadikan masyarakat khususnya masyarakat minang Pariaman yang membuka usaha di sekitar Kota Padang dan Tangerang Selatan menafsirkan bahwa dengan memajang foto Ungku Saliah maka dagangan mereka akan laris terjual, berharap rezeki akan selalu datang, usaha mereka selalu diberikan kemudahan dan selalu lancar. Pemasangan foto Ungku Saliah

di kedai pedagang etnis minang Pariaman merupakan salah satu cara meningkatkan self esteem.

Self esteem, itu sendiri berasal dari diri sendiri dan dari pengakuan orang lain. Ketika individu atau kelompok mengidolakan suatu tokoh, maka individu dan kelompok tersebut akan menginternalisasikan ke dalam dirinya nilai-nilai atau hal-hal yang melekat pada diri idola tersebut. Pada sebuah hasil penelitian seseorang diidolakan dengan segala perilaku dan atributnya yang bersifat positif yaitu tokoh agama (Ulama) (Feist & Robert, 2013).

Ketika hal positif diintroyeksikan atau dimasukkan ke dalam dirinya, maka otomatis akan meningkat penilaian positif terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, muncullah perasaan bangga dan percaya diri, karena dirinya mencerminkan sang idola, yang notabene juga diidolakan banyak orang. Pengakuan dari orang lain juga dapat diperoleh ketika orang lain menunjukkan kekaguman atas perilaku yang ditunjukkannya. Pujian akan diberikan oleh orang lain, terkait seberapa besar usahanya untuk menunjukkan kekaguman pada sang idola (Feist & Robert, 2013). Seperti pemajangan Foto Ungku Saliah di kedai atau tempat usaha merupakan interpretasi terhadap kelebihan yang dimiliki Ungku Saliah semasa hidupnya sebagai ulama di Pariaman.

Foto memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat dilatarbelakangi oleh kondisi psikologis masing-masing individu tersebut, ketika foto dipajang maka mereka akan selalu berpikiran positif bahwa rezeki mereka akan lancar, barang dagangan mereka akan laris serta dapat mengacu kepada peningkatan pendapatan ekonomi mereka. Tidak hanya itu dengan adanya foto tersebut, mereka merasakan ketenangan dan terlindungi dari segala marabahaya. Secara tidak langsung foto dapat mempengaruhi mindset seseorang untuk bertindak atau berbuat berdasarkan apa yang diyakininya dan hal ini juga tidak terlepas dari pengalaman lingkungan yang mereka dapatkan.

Hal menarik lain dari pemasangan foto Ungku Saliah ditempat usaha (kedai) masyarakat Pariaman adalah sebagai daya tarik pelanggan, dimana foto Ungku Saliah merupakan salah satu strategi dari para pedagang untuk menarik pelanggan yang fanatik atau merasa dia adalah pangikut aliran Syattariyah yang dianut oleh Ungku Saliah. Selain itu dengan adanya makam Ungku Saliah masyarakat juga dapat mengambil peluang untuk bekerja sebagai pengrajin peci, topi dan lukah yang kemudian dijual ke suraunya Ungku Saliah. Adanya



peluang kerja ini masyarakat dapat menghasilkan pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Di sisi lain, pemasangan foto Ungku Saliah memiliki makna sebagai pelaris dagang yakni dengan tujuan dagangan mereka akan laris terjual, kemudian sebagai penolak bala yakni dengan tujuan agar tempat usaha mereka terhindar dari hal-hal gaib, serta sebagai pembawa keberuntungan yakni dengan tujuan agar nasib baik selalu datang serta jauh dari keburukan. Begitulah sosok Ungku Saliah sangat berpengaruh di tengah masyarakat baik itu bagi keluarga maupun masyarakat sekitar Pariaman yang hingga saat ini pengaruhnya tersebut masih dapat dilihat pada masyarakat Pariaman di manapun mereka berada. Khususnya bagi pengusaha pariaman yang berada di luar Pariaman.

Hal ini muncul karena Ungku Saliah salah satu Ulama yang diidolakan oleh masyarakat Pariaman. Dilihat dari adanya wibawa dalam diri Ulama yang membedakan antara Ulama dengan kelompok masyarakat lain atau bahkan dengan kiai lain. Kharisma itulah yang menjadikan Ulama sebagai elit di tengah-tengah masyarakat. Dalam pandangan Etzioni, elit merupakan aktor yang memiliki kekuasaan, karena ia sebagai kelompok yang memegang posisi terkemuka dalam masyarakat (Keller, 1995).

Selain itu, kecenderungan memiliki idola karena didasarkan atas kebutuhan manusia untuk memiliki suatu kejelasan tentang dirinya. Hal ini bersumber dari adanya kebutuhan untuk memiliki identitas. Menurut Fromm, tanpa adanya identitas, manusia tidak dapat mempertahankan kewarasannya, dan ancaman ini memotivasi manusia untuk melakukan apapun untuk memperoleh rasa memiliki identitas. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memiliki idola. Dengan memiliki idola dan bahkan memujanya menunjukkan bahwa individu tersebut melekatkan dirinya pada orang yang lebih berkuasa dari dirinya, yaitu idola. Melalui pelekatan ini, individu akan melakukan konformitas dan membentuk identitas dirinya. Jadi identitas diri terbentuk melalui identifikasi sang idola (Feist & Robert, 2013).

Termasuk kategori kualitas pribadi adanya kemampuan menjalin komunikasi yang luas dengan pihak lain. Bertindak sama atau tidak sama diputuskan setelah ia berinteraksi, bergaul dan dipengaruhi oleh masyarakatnya dan itulah yang disebut realitas yang terbentuk secara sosial

(Johson, 1994). Menurut teori ini, individu atau seorang Ulama merupakan produk dan sekaligus pencipta pranata sosial. Agama sebagai pranata sosial diciptakan untuk manusia dan agama juga mengembangkan realitas obyektif melalui konstruksi klasifikasi. Secara empirik, pranata-pranata itu selalu berubah sejalan dengan perubahan kepentingan individu (Berger & Luckman, 1990). Dalam konteks ini, konstruksi realitas, agama bisa dikatakan melayani dua tujuan penting: menyediakan makna dari realitas dan sekaligus meligitimasi realitas tersebut (Margaret Poloma, 1994).

Relasi Ulama dengan masyarakat dilakukan atas dasar pertimbangan yang bersifat sosial dan ta'abbudi, karenanya dasar pijakannya dengan legitimasi-legitimasi teks keagamaan, yang terungkap dalam wawancara disamping kitab salaf juga Al Qur'an, satu diantaranya perintah amar ma'ruf nahi munkar (QS. Ali Imran: 110, an-Nakhl: 125, at Taubah: 71). Jorgens Meyer menyatakan bahwa agama dan kekuasaan memiliki kemampuan untuk mengarahkan ketaatan masyarakat dan mengabsahkan kekuasaan (Meyer, 1998).

SIMPULAN

Ritual pemajangan foto Ungku Saliah di kedai-kedai pedagang asal Pariaman menunjukkan adanya relasi yang kuat antara Ulama dan masyarakat Pariaman khususnya para pedagang asal Pariaman. Fenomena ini terjadi karena peran Ungku Saliah dalam upaya menyebarkan agama Islam kepada masyarakat Padang Pariaman dan sekitarnya menjadi sosok yang diidolakan oleh masyarakat Pariaman. Selain menyebarkan agama Islam Ungku Saliah juga disebut-sebut sebagai seorang yang diberi kelebihan oleh Allah yang terlihat dari perkataan dan perbuatannya yang tidak bisa di terima akal sehat masyarakat awam atau kebanyakan masyarakat menyebut kelebihan tersebut dengan koramah (keramat). Hal ini berlanjut sampai sekarang meskipun Ungku Saliah telah tiada, yaitu dengan adanya ritual pemajangan foto Ungku Saliah di kedai-kedai oleh sebagian pedagang etnis minang seperti di Rumah Makan, Konter Pulsa, Kedai-kedai dan Mini Market.



REFERENSI

- Berger, Peter L. dan Thomas Luckman. (1990). *Tafsir Klasifikasi atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Buchari, Muhammad Saleh. (1981). *Mitos, Kewibawaan dan Perilaku Budaya Teungku Chik di Pasi di Waido*. Banda Aceh: PLPII.
- Diane Rose, et. all. (1995). Questioning Consensus in Social Representation. *Papers On Social Representation*, 4(2).
- Eksan, Moch. (2000). *Kiai Kelana: Biografi KH. Muchith Muzadi*. Yogyakarta: LKiS.
- Hamka. (1976). Peran Ulama Sepanjang Sejarah. *Mimbar Ulama*, 1.
- Herbert, Blumer. (1986). *Symbolic Interactionism, Perspective and Method*. California: The United States of America.
- Hsubky. (1995). *Dilema Ulama*. Gema Insani Press.
- J. Feist, G. J., Feist, & Roberts. (2018). *Theories of Personality*. Ninth Edition. New York: McGraw-Hill Education.
- Johson, Doyle Paul. (1994). *Teori Sosiologi*. Jakarta: Gramedia.
- Kahmad, Dadang. (2006). *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Keller, Susanne. (1995). *Penguasa dan Kelompok Elit*. Jakarta: Rajawali Press.
- Meyer, Mark Jorgens. (1998). *Nasionalisme Religius: Menentang Negara Sekuler*. Bandung: Mizan.
- Moscovici, Serge. (1996). "The Phenomenon of Social Representation". dalam *Serge Moscovici, Social Representation*, Gerard Duveen (ed). London, Polity. Serge.
- Peter L. Berger dan Thomas Luckman, Tafsir Klasifikasi atas Kenyataan, (LP3ES, 1990).
- Poloma, Margaret. (1994). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Putra, Miko. (2006). Biografi dan Dokumentasi Cerita Tentang Ungku Saliah Kiramat di Sungai Sarik. *Skripsi*. Prodi Sastra Daerah Minangkabau Fakultas Sastra Unand.
- Sandra, Jovchelovitch. (2007). Presentasi pada 7th Lab Meeting: European Ph.D. on Social Representations Communication Research Centre & Multimedia Lab.
- Syifa, Khoiri Muhammad. (2019). Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Dan Kearifan Lokal Masyarakat Wahyu Kliyu. <https://iain-surakarta.ac.id/nilai-nilai-islam-dalam-budaya-dan-kearifan-lokal-masyarakat-wahyu-kliyu/>
- Weber, Max. *Sociology of Religion*. New York: The Free Press, t.t.